

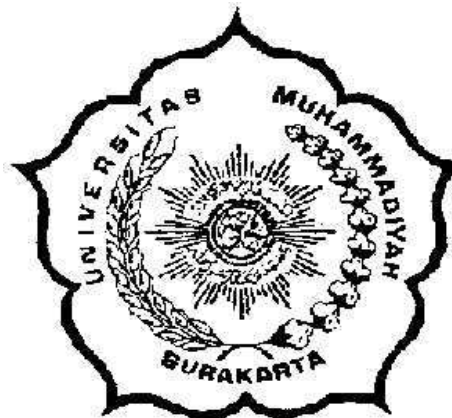
**HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN
KELUARGA DENGAN PERILAKU
AGRESIF SISWA TK**

(Studi Kasus pada Siswa TK Nurul Islam Tenganan Semarang Tahun 2011)

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada

Program Studi Magister Sains Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Sains Psikologi



Oleh :

ERLINA MAYA OREMAWATI
NIM :S300080008

PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS PSIKOLOGI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2012

PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN
PERILAKU AGRESIF SISWA TK**

(Studi Kasus pada Siswa TK Nurul Islam Tengaran Semarang Tahun 2011)

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I



Dr. Yadi Purwanto, M.M, M.BA.

Pembimbing II



Dr. Nisa Rachmah Nur Anganthi, Psi.

PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS PSIKOLOGI

PROGRAM PASCA SARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2012

**HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA
DENGAN PERILAKU AGRESIF SISWA TK**
(Studi Kasus pada Siswa TK Nurul Islam Tengaran Semarang Tahun 2011)

**Oleh :
Erlina Maya Oremawati¹**

Abstract

The each student has a family background of a different harmony. In fact sometimes there are students who have a close knit family but aggressive behavior can occur and there is less harmonious family background but does not show aggressive behavior. This study aims to determine: (1) the relationship between family harmony with the aggressive behavior of kindergarten students, and (2) the differences according to family harmony by husband and wife. The methods of data collection in this study using the documentation method and questionnaires. The tools of data collection include questionnaires according to the perception of family harmony wife, family harmony perception questionnaire according to the husband, and the perception of aggressive behavior questionnaires. The sample in this study were 15 parents of the students TKIT Nurul Islam. The results are as follows: (1) There is a relationship between family harmony with the aggressive behavior of kindergarten students. This is indicated by the regression constant (K) = -52.200 and determinant coefficient R² (R Square) = 0.619, (2) There were no differences according to family harmony husband and wife according to. The test results demonstrate the value of t calculated <t table (0.212 <2.048) and compute P (0.834) > 0.05, it means there is no difference between family harmony by husband and wife according to family harmony.

Keywords: Family Harmony, Aggressive Behavior Students

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Orientasi pokok pendidikan taman kanak-kanak menurut Hasan (2010) adalah melatih kemampuan adaptasi belajar anak sejak awal, meningkatkan kemampuan komunikasi verbal, maupun non verbal, mengenalkan anak pada lingkungan dunia sekitar seperti orang, benda, tumbuhan dan hewan, serta memberikan dasar-dasar pembelajaran berikutnya seperti membaca, menulis dan berhitung sederhana. Selama dalam proses pembelajaran tidak dikenal

1. Penulis adalah mahasiswa program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta Program Studi Magister Sains Psikologi tahun 2009.

istilah pemaksaan, tekanan atau ancaman, yang dapat mengganggu kejiwaan anak.

Berdasarkan pengamatan peneliti sebagai guru taman kanak-kanak, terdapat masalah yang sering terjadi pada siswa yang sangat menjadi perhatian para guru, membuat resah orang tua, dan merugikan orang lain. Perolehan angket pra survey yang peneliti sebariskan kepada 12 guru, 10 guru menjawab permasalahan yang sering terjadi pada siswa adalah perilaku yang suka memukul baik dengan tangan maupun dengan melempar mainan yang melukai teman, menendang, mencubit teman, meludahi teman atau guru, merebut mainan, menggigit, berkata kasar, berkata kotor, mengancam. Menurut Trim (2008) anak yang cenderung melakukan kekerasan, seperti memukul adik ataupun teman sebayanya, biasa disebut anak yang agresif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru TK IT Nurul Islam Tenganan, jumlah siswa yang berperilaku agresif setiap kelas berbeda-beda, seperti kelas A1 ada 4 siswa, kelas A2 ada 2 siswa, kelas A3 ada 4 siswa, kelas B1 ada 1 siswa, kelas B2 ada 2 siswa dan B3 ada 2 siswa. Jumlah keseluruhan siswa yang berperilaku agresif ada 15 siswa atau sekitar 18 % dari 120 siswa secara keseluruhan. Setiap satu bentuk perilaku agresif dilakukan oleh 1 bahkan lebih dari 1 siswa. Guru kelas menyebutkan bahwa penyebab dari perilaku agresif pada siswa paling banyak adalah karena faktor keluarga yang kurang harmonis (sekitar 13 siswa) dan yang lain adalah karena punya adik dan ibu yang sering berperilaku kasar pada anak.

Menurut Ulwan (1999) diantara persoalan fundamental yang dapat menimbulkan perilaku yang kurang baik pada anak, seperti anak nakal, anak agresif adalah suasana disharmoni dalam keluarga baik hubungan antara orang tua maupun antara orang tua dengan anak, adanya pertengkaran orang tua, orang tua yang kerap berselisih, bahkan yang berujung pada perceraian sangat mengganggu dalam perkembangan psikologis anak. Mustaqim (2005) menambahkan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga disharmonis

mempunyai resiko tinggi untuk menderita gangguan kepribadiannya, baik mental intelektual, mental emosional, maupun mental psikosial.

Menurut Garawiyani (2003) peristiwa ketidakharmonisan dalam keluarga seperti terjadinya pertengkaran orang tua akan dapat juga membuat anak mempunyai sifat-sifat pemarah sehingga memudahkan munculnya perilaku agresif. Orang tua yang jarang bertemu dengan anaknya juga akan berdampak pada anak yaitu kurangnya kasih sayang, maka dari itu perlunya menumbuhkan keluarga yang harmonis bagi proses pendidikan anak.

Paparan di atas menunjukkan bahwa anak atau siswa yang mempunyai latar belakang keluarga harmonis maka tidak akan mudah melakukan perilaku agresif. Atau jika anak atau siswa mempunyai latar belakang keluarga yang kurang harmonis maka akan mudah melakukan perilaku agresif. Tetapi pada kenyataannya kadang ada juga siswa yang memiliki keluarga yang harmonis tapi ternyata perilaku agresif bisa muncul. Atau ada yang mempunyai latar belakang keluarga yang kurang harmonis tapi perilaku agresif tidak muncul.

B. Landasan Teori

1. Perilaku Agresif Siswa TK

Taylor, Peplau, Sears (2009) menjelaskan perilaku agresif adalah setiap tindakan yang menyakiti atau melukai orang lain. Agresi dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku yang menyakiti orang lain baik secara verbal maupun non verbal (Baron & Byrne, 2004). Menurut Fung & Ming (2003) bahwa perilaku agresif ini lebih sering dilakukan oleh anak yang aktif yang mempunyai banyak energi, mereka bertindak sebelum berpikir, seringkali terlibat dalam kekacauan baik di sekolah maupun di rumah. Menurut Balson (1996) perilaku agresif merupakan bentuk perilaku yang berusaha menarik perhatian secara aktif dengan melakukan provokasi atau menyerang begitu rupa sehingga orang tua harus memperhatikannya. Pada dasarnya perilaku agresif pada manusia adalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh manusia terhadap manusia, yang terkandung di dalamnya ada maksud untuk membahayakan atau mencederai orang lain (Antasari, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian Elisabet (2007) bahwa anak agresif selalu menunjukkan perilaku agresif melalui berbagai bentuk verbal maupun non verbal. Perilaku agresif non verbal seperti mengejek teman dan verbal seperti memukul, menendang. Apabila anak berhasil mencapai tujuan dengan melakukan tindakan agresif, maka anak akan mengulangi tindakan tersebut. Perilaku agresif yang tidak ditangani secara serius dapat mengarah pada *conduct disorder* (gangguan perilaku). Jadi, anak menunjukkan perilaku agresif untuk mewujudkan keinginan yang tidak dapat disalurkan karena mengalami tekanan-tekanan lingkungan sosial. Dari hasil penelitian Elisabeth tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresif adalah suatu respon terhadap marah, anak-anak tidak mengenal arti perilaku agresif sekalipun mereka melakukan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa perilaku agresif pada anak khususnya anak TK adalah suatu bentuk perilaku menyakiti orang lain baik secara verbal maupun non verbal yang dilakukan secara sengaja, tetapi anak yang melakukan perilaku agresif ini tidak merasa bahwa apa yang dilakukan merugikan orang lain, tidak merasa bersalah.

Trim (2008) membagi perilaku agresif dibagi menjadi dua, yaitu: perilaku agresif secara fisik dan perilaku agresif secara mental. Indikator perilaku agresif secara fisik, misalnya memukul, menendang, menonjok, melempar barang dengan keras dengan tujuan agar mengenai teman, mencubit, merebut mainan dengan kasar dan mendorong teman dengan kasar. Bentuk perilaku agresif secara mental, indikatornya seperti mengejek teman. Prayitno (2003) membagi bentuk agresif menjadi 6 yaitu letupan kejengkelan, marah secara verbal, menyerang dengan fisik, mengancam, tempertantrum (ledakan marah) dan merusak. Antasari (2006) menambahkan tentang bentuk perilaku agresif diantaranya adalah pemukulan, melempar benda dengan keras dan merusak mainan.

Antasari (2006) menjelaskan ada 6 penyebab anak berperilaku agresif diantaranya adalah faktor psikologis, sosial, lingkungan, situasional, faktor biologi dan faktor gen.

Pertama, faktor psikologis. Perilaku agresif terjadi karena pengalaman yang kurang menyenangkan, seperti pernah di pukul, dicubit atau diperlakukan dengan kasar oleh orang tua atau orang dewasa, tetapi anak tidak berani membalas kemudian di lampiaskan pada temannya sendiri yang di pandang lemah. *Kedua, faktor sosial.* Perilaku agresif muncul disebabkan oleh faktor sosial seperti frustrasi. Frustrasi adalah gagalnya mendapatkan sesuatu yang diinginkan, sehingga mudah menyakiti orang lain dengan menyerang, memukul, merebut mainan dengan paksa. *Ketiga, faktor lingkungan.* Perilaku agresif dapat muncul karena faktor lingkungan, diantaranya: polusi udara, kebisingan dan kesesakan karena kondisi manusia yang terlalu berjejal. *Keempat, faktor situasional.* Perilaku agresif dapat disebabkan oleh faktor situasional. Termasuk dalam faktor ini adalah rasa sakit atau nyeri yang dialami seorang anak. *Kelima, faktor biologi.* Para peneliti yang menyelidiki kaitan antara cedera kepala dan perilaku kekerasan mengindikasikan betapa kombinasi pencideraan fisik dan cedera kepala dapat memicu munculnya perilaku agresif. *Keenam, faktor gen.* Pengaruh faktor genetik antara lain di tunjukkan oleh kemungkinan yang lebih besar anak laki-laki yang memiliki kromosom XYY.

Menurut Prayitno (2003) penyebab perilaku agresif ada 3 yaitu: frustrasi, contoh dari orang tua, dan menghargai perilaku agresif. *Pertama, frustrasi.* Agresif sebagai reaksi terhadap frustrasi, misalnya dilarang melakukan sesuatu. *Kedua, contoh dari orang tua.* Bapak ibu di rumah sering melakukan kekerasan bila menyelesaikan masalah, sehingga ditiru oleh anak, karena tingkah laku orang tua merupakan model yang paling efektif bagi anak. *Ketiga, menghargai perilaku agresif.* Perilaku agresif anak diperlakukan tertentu oleh orang tuanya, sehingga tingkah laku agresif mengalami penguatan dan pengulangan, hal ini dapat terjadi karena beberapa keluarga menghargai tindakan agresif.

2. Keharmonisan Keluarga

Menurut Kahairuddin (2002) keluarga sebagai suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah atau adopsi dan merupakan susunan rumah tangga sendiri, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan suami isteri, ayah ibu, putera dan puteri, saudara laki-laki dan perempuan dan merupakan pemelihara kebudayaan yang sama. Kartono (1985) menambahkan keluarga adalah sekolah cinta kasih yang merupakan perpaduan antara cinta kasih seorang ibu dengan cinta kasih seorang ayah. Cinta ibu sifatnya menghangatkan, menumbuhkan rasa diterima, dan menanamkan rasa aman, sedangkan cinta kasih ayah sifatnya mengembangkan kepribadian, menanamkan disiplin, memberikan arah dorongan dan bimbingan agar anak kian berani menghadapi kehidupan. Syantut (2007) menjelaskan bahwa keluarga merupakan wadah yang paling utama dan pertama untuk mendidik individu yang ada di masyarakat, dari keluargalah perbaikan masyarakat dilakukan. Keluarga merupakan miniatur masyarakat sebagai tempat bagi anak untuk tumbuh dan berkembang.

Menurut Hawari (1997) keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan.

Menurut Rakhmat (2007) dalam struktur hubungan keluarga sepasang suami istri biasanya memilih tiga struktur. *Pertama*, struktur komplementer yaitu suami memainkan peran pencari nafkah, memiliki banyak kekuasaan dibanding istri, sedangkan istri pengurus rumah tangga, memelihara anak dan mengerjakan pekerjaan di rumah, termasuk menata interior rumah. Kondisi keluarga yang seperti ini dapat menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga jika kedua mau dengan ikhlas menjalankan tugas masing-masing. *Kedua*, struktur simetris, yaitu istri bisa mengejar karier tanpa dihalangi suami. Struktur ini akan tidak tahan menghadapi

guncangan yang terjadi dalam keluarga. Dapat memudahkan munculnya disharmonis dalam keluarga. *Ketiga*, struktur parallel yaitu gabungan antara struktur komplementer dengan struktur simetris. Keluarga pada struktur ini saling melengkapi, saling bergantung, tetapi dalam waktu yang sama mereka memiliki beberapa bagian yang mandiri ada semacam negosiasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi isteri terhadap keharmonisan keluarga pada dasarnya sama dengan persepsi suami yang sedikit membedakan adalah bahwa keharmonisan keluarga adalah keluarga yang di dalamnya ada keterbukaan, kepercayaan, mampu memecahkan masalah secara bersama, melihat kelebihan bukan kekurangan pasangan, membuat komitmen jangka panjang, adanya selipan humor dalam berkomunikasi, ada impian untuk di raih bersama dan saling mengingatkan dalam kebaikan.

Menurut Id (2009) ada 3 aspek keharmonisan keluarga, yaitu: kerukunan, saling pengertian, dan kasih sayang. *Pertama*. Kerukunan dalam keluarga adalah suatu yang harus pada keluarga harmonis, misalnya pembiasaan dalam keluarga bercanda dengan keluarga, tidak ada jarak antara anak dengan orang tua dimana anak menganggap orang tua seperti sahabat, saling cerita tentang suka dan duka dan tidak adanya pertengkaran antara anggota keluarga. *Kedua*. Saling pengertian harus ada dalam keluarga yang harmonis. Memahami satu sama lain, menghormati perbedaan, memberikan dukungan bila ada salah satu anggota keluarga mempunyai masalah. *Ketiga*. Diantara anggota keluarga harus ada kasih sayang yang dapat menciptakan suasana aman dan nyaman dalam keluarga sehingga seluruh anggota keluarga dapat merasa tenang senang di rumah bersama keluarga.

Hawari (1997) menambahkan bahwa aspek-aspek keharmonisan keluarga ada 6, antara lain : *Pertama*. Kehidupan beragama dalam keluarga. Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. *Kedua*. Mempunyai waktu

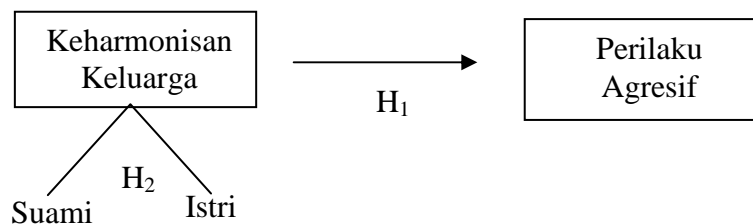
bersama keluarga. Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu bersama keluarganya. Baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain, mendengarkan masalah dan keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah. *Ketiga*. Mempunyai komunikasi yang baik antara anggota keluarga. Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya komunikasi yang baik antara anggota satu dengan yang lain. *Keempat*. Saling menghargai antara sesama anggota keluarga. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan ketrampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas. *Kelima*. Menjaga kesatuan dan keutuhan keluarga. Keluarga harus mempunyai hubungan yang kuat antara anggota keluarga dan jika ada permasalahan dalam keluarga maka prioritas yang paling utama adalah keutuhan keluarga. *Keenam*. Mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan krisis keluarga secara positif. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim. Jika dalam keluarga terjadi peselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian yang terbaik dari setiap permasalahan.

3. Keharmonisan Keluarga dan Perilaku Agresif Siswa TK

Menurut Izzaty (2005) agresivitas adalah istilah umum yang dikaitkan dengan adanya perasaan marah atau permusuhan atau tindakan melukai orang lain baik dengan tindakan kekerasan secara fisik, verbal maupun dengan menunjukkan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam atau merendahkan. Perilaku agresivitas ini tidak hanya merugikan pelaku sendiri, tetapi juga bisa merugikan anak-anak lain atau orang lain disekitarnya. Chuang (2005), menjelaskan untuk mengantisipasi munculnya perilaku agresif pada anak bisa dimulai dari keluarga, seperti terjalinnya keluarga harmonis. Dalam hubungan orangtua-anak, ditemukan bahwa kemungkinan muncul perilaku

menghormati orangtua pada anak-anak apabila orangtua selalu dan memberi contoh perilaku hormat-menghormati dalam keluarga. Beberapa hal yang menarik dalam keluarga harmonis menurut Moeslim (2006) diantaranya adalah adanya saling menyayangi, norma-norma agama yang diterapkan dalam keluarga, adanya saling pengertian, saling empati, komunikasi yang baik dalam keluarga, menjaga keutuhan keluarga.

Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif siswa TK saling berhubungan satu sama lain. Jadi dapat dikatakan bahwa perilaku agresif dapat terjadi karena keluarga yang kurang harmonis. Keluarga harmonis berhubungan dengan perilaku agresif pada siswa TK, yaitu hubungan negatif, semakin keluarga itu harmonis maka perilaku agresif akan rendah, ataupun sebaliknya keluarga yang kurang harmonis maka memunculkan perilaku agresif pada siswa.



Gambar hubungan keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif

Keterangan :

H₁ : Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif

H₂ : Keharmonisan keluarga menurut suami dan menurut Istri

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang identik terhadap perilaku agresif siswa sudah dilakukan diantaranya oleh peneliti berikut.

1. Ulfah Maria (2007), dengan judul penelitian “Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Subjek penelitian ini adalah siswa SMPN 20 Surakarta Jawa Tengah. Subjek dalam

penelitian ini berjumlah 120 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan karakteristik subjek (1) Remaja awal berusia 13-16 tahun, (2) tinggal dengan kedua orangtua, (3) berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan (4) bukan anak tunggal.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: skala kecenderungan kenakalan remaja, skala persepsi keharmonisan keluarga, dan skala konsep diri. Ketiga skala ini menggunakan model skala likert yang terdiri dari 4 alternatif pilihan jawaban, sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan, keharmonisan keluarga dan konsep diri secara bersama-sama memberikan peran terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Persamaan penelitian Maria Ulfah masih mengamati bentuk perilaku agresif yakni kenakalan.

2. Sulistiari (2009) dengan judul: “Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Agresif pada Remaja”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada remaja. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 siswa kelas XI SMA YPE Semarang. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada remaja.

Perbedaan penelitian penulis dengan kedua penelitian terdahulu tersebut antara lain:

1. Perbedaan dengan penelitian Ulfah Maria terletak pada variabel bebasnya (yakni persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri sementara itu variabel bebas pada penelitian penulis adalah sebatas persepsi keharmonisan keluarga menurut suami dan istri), subjek, tempat dan waktu penelitian;
2. Perbedaan dengan penelitian Nitalia Cipuk Sulistiari terletak pada variabel tergangungnya (yakni Perilaku Agresif pada Remaja), subjek, tempat dan waktu penelitian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori di atas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: "apakah ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif siswa TK?"

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan antara lain untuk mengetahui: (1) hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif siswa TK; dan (2) perbedaan keharmonisan keluarga menurut suami dan menurut istri.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan informasi khususnya di bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan perilaku agresif pada siswa TK dan keharmonisan keluarga.
2. Manfaat praktis. *Bagi subjek*, penelitian ini memberikan informasi tentang keterkaitan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif siswa TK. *Bagi pihak sekolah*, sebagai informasi agar dapat mengusahakan kondisi, menciptakan pembiasaan yang dapat menekan terjadinya perilaku agresif siswa TK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif menggunakan instrumen-instrumen formal, standar dan bersifat mengukur (Azwar, 2007). Penelitian ini dilaksanakan di TK IT Nurul Islam Tengaran Semarang selama tujuh bulan, sejak Agustus 2011- Februari 2012. Populasi dalam penelitian ini dibatasi pada wali murid TKIT Nurul Islam Tengaran kelas A dan kelas B yang memiliki anak berperilaku agresif, yang berjumlah 15 orang. Metode sampelnya menggunakan *stratified sampling* tipe *purposive stratified cluster sampel* keseluruhan dari jumlah populasi.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan angket. Angket dibagi menjadi dua, yaitu angket tertutup untuk mengungkap data tentang variabel bebas yaitu keharmonisan keluarga, dan

angket tertutup untuk mengungkap data tentang variabel terikat (perilaku agresif siswa). Uji validitas instrumen menggunakan rumus korelasi *product moment*. Uji reliabilitas instrumen digunakan rumus Alpha dari Cronbach. Uji normalitas data, penulis menggunakan uji statistik Kolmogorov Smirnov. Uji menguji linieritas hubungan antara variabel digunakan rumus uji F. Pengujian hipotesis menggunakan rumus regresi ganda dengan dua prediktor. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara 2 kelompok sampel digunakan uji t (Sugiyono, 2009).

Hasil Penelitian

A. Variabel Keharmonisan Keluarga

Deskripsi data dari hasil penelitian pada variabel keharmonisan keluarga menurut suami (X_1) menunjukkan bahwa seluruh responden sejumlah 15 orang (100%) memiliki persepsi keluarga harmonis dengan kategori tinggi (baik). Deskripsi data dari hasil penelitian pada variabel keharmonisan keluarga menurut istri (X_2) menunjukkan bahwa seluruh responden sejumlah 15 orang (100%) memiliki persepsi keluarga harmonis dengan kategori tinggi (baik).

Berdasarkan perolehan tersebut menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) merupakan keluarga yang memiliki tingkat keharmonisan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dari 30 responden (15 responden suami dan 15 responden istri) adalah termasuk keluarga yang selalu memberikan kasih sayang antara anggota keluarga, seperti ucapan kasih sayang, pandangan kasih sayang, usapan cinta, sentuhan cinta, ciuman kasih sayang, senyuman kasih sayang, pelukan kasih sayang, hal ini dapat menumbuhkan hubungan yang harmonis dalam keluarga. Keharmonisan keluarga dapat menjauhkan keluarga, khususnya anak dari berbagai masalah kehidupan yang menyimpang.

Menurut Hawari (1997) keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan. Berdasarkan pendapat ini seluruh responden (100 %), antara suami

dan istri yang merupakan unsur utama pembentuk keharmonisan keluarga telah mampu menjalankan peran dan fungsinya secara baik sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama sehingga interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan.

B. Variabel Perilaku Agresif

Deskripsi data dari hasil penelitian pada variabel perilaku agresif sangat rendah hingga sedang sebesar 80% dan perilaku agresif tinggi hingga sangat tinggi sebesar 20%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga dari responden yang memiliki anak dengan perilaku berkategori agresif tinggi sebesar 20% dan keluarga dari responden yang memiliki anak berkategori agresif rendah sebesar 80%. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden memiliki anak dengan kategori perilaku agresif rendah.

Pembahasan

A. Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Agresif

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan ada hubungan keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada siswa TK IT Nurul Islam Tengarani adalah terbukti. Hubungan negatif antara ketiga variabel ini menunjukkan bahwa hubungannya berjalan berlawanan arah, artinya kenaikan skor keharmonisan keluarga yang diperoleh subjek diikuti dengan penurunan skor perilaku agresif siswa TK.

Kekuatan antara kedua variabel ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi untuk korelasi variabel keharmonisan keluarga menurut suami (X_1) dan menurut istri (X_2) dengan perilaku agresif (Y) diperoleh nilai R sebesar 0,787. Karena nilai R berada diantara 0,60 – 0,799, maka dapat dikatakan dari ketiga variabel tersebut terdapat hubungan yang kuat.

Hasil uji determinan menunjukkan koefisien determinan R^2 (R Square) = 0,619. Hal ini menunjukkan bahwa prosentase sumbangan variabel bebas (KK Suami dan KK Istri) terhadap variabel agresifitas sebesar 61,9%. Sedangkan sisanya sebesar 38,1% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hasil ini mendukung pendapat Antasari (2006)

bahwa salah satu penyebab anak berperilaku agresif salah satunya adalah kondisi keluarga yang kurang harmonis, dengan kata lain kondisi keluarga yang harmonis mempengaruhi tingkat perilaku agresif siswa.

B. Perbedaan Keharmonisan Keluarga menurut Suami dan Istri

Berdasarkan uji t di dapat nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu $0,500 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kedua varian adalah sama. Hasil uji memperoleh nilai t hitung sebesar 0,212 sedangkan nilai t tabel sebesar 2,048. Oleh karena nilai t hitung $< t$ tabel ($0,212 < 2,048$) dan P hitung ($0,834 > 0,05$) maka H_0 diterima, artinya bahwa tidak terdapat perbedaan antara keharmonisan keluarga menurut suami dan keharmonisan keluarga menurut istri. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi istri terhadap keharmonisan keluarga pada dasarnya sama dengan persepsi suami. Jika terdapat suatu perbedaan maka persentasenya kecil dan hal itu pun bukan pada perbedaan menyangkut hal-hal yang prinsip atau mendasar. Hal ini berarti antara suami dan istri, secara garis besar memiliki persepsi yang sama bahwa keharmonisan keluarga memiliki pengaruh terhadap perilaku agresif siswa / anak.

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif siswa TK. Hubungan tersebut merupakan hubungan yang bersifat negatif, artinya jika keharmonisan keluarga meningkat maka perilaku agresif siswa menjadi berkurang.
2. Tidak ada perbedaan persepsi keharmonisan keluarga menurut suami dan menurut istri. Hal ini berarti persepsi istri terhadap keharmonisan keluarga pada dasarnya sama dengan persepsi suami.

B. Saran

Setelah melihat hasil penelitian ini, maka saran yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Saran kepada orang tua. Menjaga hubungan yang hangat dalam keluarga dengan cara saling menghargai, pengertian, dan penuh kasih sayang agar dapat dipersepsi anak sebagai keluarga yang harmonis.
2. Saran bagi sekolah. Dapat membantu siswa untuk mengenali potensi-potensi yang dimiliki agar dapat meningkatkan kebaikan diri siswa, serta dapat meminimalisir perilaku agresif siswa.
3. Para peneliti. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi perilaku agresif, penggunaan alat ukur dengan reliabilitas yang lebih tinggi, serta melalui observasi dan wawancara agar hasil yang didapat lebih mendalam dan sempurna, karena tidak semua hal dapat diungkap dengan angket.

Daftar Pustaka

- Antasari. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Balson, M. 1996. *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Baik* (terjemahan Arifin). Jakarta : Bumi Aksara.
- Baron, Byrne. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga
- Chuang, Yao Chia. 2005. *Interaction Pattern and Family Harmony*. Asian Journal of Social Psychology (2005) 8: 272–291. Taiwan: National Pingtung University of Education, Pingtung.
- Elisabeth, M. P. 2007. “ *Pendidikan Karakter Dan Perilaku Agresif Siswa TK*” *Jurnal Psikologi*. Vol 22, no 237 – 250.
- Fung, D., & Ming, C.Y. 2003. *Mengembangkan Kepribadian Anak Dengan Tepat* (Terjemahan oleh Commec). Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Garawiyani, B. 2003. *Memahami Gejolak Emosi Anak*. Bogor: Penerbit Cahaya.
- Hasan, M. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta : Diva Press.
- Hawari, D.1997. *Al Quran Dan Ilmu Kedokteran Jiwa*.
- Id, A. A. 2009. *Mendidik Anak Dengan Kasih Sayang* (terjemahan oleh Ahmad Zaini). Solo : Abyan.
- Izzaty, R.E. 2005. *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Jakarta : Departemen Pendidikan.
- Kartono, K. 1985. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta : CV. Rajawali
- Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Liberty.
- Lochman, Jhon E., et.all. 2012. *Effective Daycare-Kindergarten Interventions to Prevent Chronic Aggression*. Encyclopedia on Early Childhood Development ©2012 CEECD / SKC-ECD Lochman JE, Boxmeyer C, Powell N, Jimenez-Camargo A . USA: The University of Alabama, Amerika Serikat.

- Maria, Ulfah. 2007. "Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja". Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Muliawan, H. 2009. *Manajemen Paud dan TK*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Mustaqim. A. 2005. *Menjadi Orang Tua Bijak Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak*. Bandung : Mizan Pustaka.
- Prayitno, I. 2003. *Anakku Penyejuk Hatiku*. Jakarta : Pustaka Tarbiatuna.
- Rakhmat. J. 1986. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Sejak Dini*. Bandung : PT. Mizan Pustaka.
- Shabbag, M. 2011. *Hadiah Cinta. Kiat Islami Merencanakan Dan Membina Rumah Tangga Bahagia Selamanya*. Jakarta : Bania Publising
- Spock, B. 2004. *Raising Children In a Difficult Time*. Menghadapi Anak Disaat Sulit. Penerjemah: Dudi Misky Wibisono. Jakarta: Delapratasa Publising.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiari, Nitalia Cipuk. 2009. "Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Agresif pada Remaja". Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Syantut, K. A. 2007. *Daurul Bait fi Tarbiyyati At Tifli Al Muslimi Dar Al Mathbu'at Al Haditsah*. Melejitkan Potensi Moral Dan Spiritual penerjemah Akmal Burhanudin. Bandung : Syaamil Cipta Media
- Taylor, S. E. dkk. *Psikologi Sosial*. Edisi 12. (terjemah Tri Wibowo). Jakarta: Kencana Predana Media Grup.
- Thalib, M. 2007. *60 Pedoman Rumah Tangga Islam*. Yogyakarta : Tiara Wicara.
- Trim, B. 2008. *Menginstal Akhlak Anak*. Jakarta : Grafindo Media Pratama.
- Ulwan, A. N. 1999. *Tarbiatul Aulad Fil Islam*. Pendidikan Anak Dalam Islam. Penerjemah : Jamaludin Miri. Jakarta : Pustaka Amani.